

Penguatan Karakter Anak melalui Sinergi Pendidikan dan Keagamaan di Desa Pagerukir

Siti Nur Mukarromah¹, Syamsul Wathoni²

¹ IAI Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia;

² IAI Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia;
snurmukarromah1999@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/01/04; Revised: 2026/02/05; Accepted: 2026/02/05

Abstract

Character education for children is a critical foundation for cultivating a generation with sound morals, discipline, and responsibility, yet in rural settings its success depends heavily on synergy between family, school, and religious institutions. This community service activity describes the condition of children's education in Pagerukir Village, Ponorogo, and examines how the synergy of formal, non-formal, and religious education strengthens children's character amid uneven family support. Using a descriptive qualitative field-research approach combined with Asset Based Community Development (ABCD), community assets in the form of teachers, parents, TPQ management, schools, and religious figures were identified and synergized through tutoring and religious education activities. The activity partners comprised 40 elementary school children, 10 TPQ students, and 25 tutoring participants, with 6 children observed in depth and 4 key informants interviewed; data were analyzed through reduction, display, and conclusion drawing (Miles & Huberman, 1994). Findings show that children's learning interest is generally high, but family support varies markedly: some formally educated parents prioritize children helping with domestic work, while some less-educated parents strongly encourage continued schooling. TPQ and tutoring activities show a tendency to reinforce discipline, religiosity, responsibility, and learning motivation through the processes of moral knowing, moral feeling, and moral action. The findings confirm that character strengthening cannot proceed optimally without synergy among family, school, and religious institutions, as reflected in the Tri Pusat Pendidikan concept.

Keywords

ABCD Approach; Character Strengthening; Educational Synergy; Pagerukir Village; Religious Education



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak,

disiplin, dan tanggung jawab. Megawangi (2004) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sadar untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak sejak usia dini agar tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat dan mampu berkontribusi positif bagi lingkungan sosialnya. Sejalan dengan pandangan tersebut, Lickona (1991) menegaskan bahwa karakter yang baik terbentuk melalui tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Ketiga komponen tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter tidak cukup hanya dengan memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai baik, tetapi juga harus disertai penghayatan perasaan dan diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari.

Masa usia dini dikenal sebagai *golden age*, yaitu periode paling menentukan dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak, karena pada masa ini anak sangat mudah menyerap nilai-nilai dari lingkungannya. Ki Hajar Dewantara melalui konsep Tri Pusat Pendidikan menjelaskan bahwa karakter anak dibentuk melalui tiga lingkungan pendidikan yang saling melengkapi, yaitu keluarga sebagai pusat pendidikan pertama, sekolah sebagai pusat pendidikan formal, dan masyarakat sebagai pusat pendidikan sosial (Dewantara, 2013). Pandangan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan (*ecological systems theory*) yang dikemukakan Bronfenbrenner (1979), yang menegaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berlapis antara individu dengan berbagai sistem lingkungan di sekitarnya, mulai dari keluarga sebagai mikrosistem terdekat hingga norma dan nilai budaya masyarakat sebagai makrosistem yang lebih luas. Kedua kerangka teori ini memperkuat argumen bahwa karakter anak tidak dapat dibentuk secara tunggal oleh satu pihak, melainkan memerlukan sinergi antarlingkungan pendidikan.

Dalam kehidupan masyarakat pedesaan, sinergi antara ketiga pusat pendidikan tersebut tidak selalu berjalan mulus. Kondisi sosial dan ekonomi keluarga, pola pikir orang tua terhadap pendidikan, serta keterbatasan akses terhadap layanan pendidikan sering kali memengaruhi bagaimana anak memperoleh dukungan dalam proses belajarnya. Persoalan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik anak, tetapi juga dengan sejauh mana lingkungan keluarga memandang pendidikan sebagai kebutuhan jangka panjang bagi masa depan anak.

Desa Pagerukir merupakan salah satu wilayah pedesaan yang menghadapi dinamika serupa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, pendidikan anak usia dini di Desa Pagerukir menghadapi berbagai tantangan yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan pola pikir keluarga terhadap pendidikan. Meskipun sebagian

besar anak menunjukkan minat dan semangat untuk belajar, dukungan dari lingkungan keluarga belum sepenuhnya optimal, sehingga potensi anak belum berkembang secara maksimal.

Temuan lapangan menunjukkan adanya pola yang cukup kontras. Di satu sisi, terdapat anak-anak yang memiliki keinginan kuat untuk belajar dan melanjutkan pendidikan, namun kurang mendapatkan dukungan dari orang tua. Dalam beberapa kasus, orang tua yang sebenarnya memiliki latar belakang pendidikan formal justru lebih mengutamakan anak untuk membantu pekerjaan keluarga dibandingkan mengikuti kegiatan belajar tambahan atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Di sisi lain, ditemukan pula orang tua dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah justru memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya pendidikan dan secara aktif mendorong anak untuk melanjutkan sekolah sebagai upaya memperbaiki masa depan keluarga.

Di tengah kondisi tersebut, pendidikan keagamaan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan kegiatan bimbingan belajar yang diselenggarakan oleh mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) memiliki peran strategis. Zakiah Daradjat dan Ahmad Tafsir menegaskan bahwa pendidikan agama tidak hanya berfungsi menanamkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab anak sebagai bagian dari proses pembentukan kepribadian yang utuh (Daradjat dkk., 2014; Tafsir, 2012). Dengan demikian, TPQ dan kegiatan keagamaan lain berpotensi menjadi ruang penguatan karakter yang melengkapi peran keluarga dan sekolah. Namun demikian, partisipasi anak dalam kegiatan pendidikan nonformal tersebut juga menghadapi kendala, karena sebagian orang tua kurang memberikan dukungan, bahkan enggan mengantar anak mengikuti kegiatan bimbingan belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini disusun untuk mendeskripsikan kondisi pendidikan anak di Desa Pagerukir serta menganalisis bagaimana sinergi antara keluarga, pendidikan formal, dan pendidikan keagamaan berperan dalam penguatan karakter anak. Kebaruan (inovasi) kegiatan ini terletak pada penegasan sinergi pendidikan formal, nonformal, dan keagamaan sebagai strategi penguatan karakter pada konteks masyarakat pedesaan dengan dukungan keluarga yang tidak seragam, sehingga peran mahasiswa KPM diposisikan sebagai penghubung antaraset pendidikan yang selama ini berjalan kurang terhubung satu sama lain. Dengan menggunakan kerangka teori moral knowing, moral feeling, dan moral action dari Lickona (1991), Tri Pusat Pendidikan dari Ki Hajar Dewantara, teori ekologi

perkembangan Bronfenbrenner (1979), serta pendidikan Islam dari Zakiah Daradjat dan Ahmad Tafsir, artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai pentingnya kolaborasi berbagai pihak dalam membangun karakter anak di lingkungan pedesaan.

METODE

Kegiatan ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang dipadukan dengan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), yaitu pendekatan yang berupaya menggambarkan secara mendalam kondisi pendidikan anak serta dinamika dukungan keluarga terhadap pendidikan berdasarkan data yang diperoleh langsung dari lapangan, sekaligus mengidentifikasi dan mendayagunakan aset yang telah dimiliki masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena persoalan yang dikaji bersifat kontekstual dan memerlukan pemahaman mendalam terhadap makna di balik pola dukungan keluarga dan praktik pendampingan pendidikan yang berlangsung di masyarakat.

Mitra kegiatan dalam pengabdian ini adalah anak-anak peserta bimbingan belajar dan TPQ bersama pengelola TPQ serta lingkungan pendidikan anak di Desa Pagerukir. Permasalahan utama yang dihadapi meliputi belum meratanya dukungan keluarga terhadap pendidikan anak, kekhawatiran sebagian orang tua bahwa anak akan kelelahan apabila mengikuti bimbingan belajar setelah menjalani aktivitas sekolah dan TPQ, serta keterbatasan waktu sebagian orang tua untuk mengantar dan menjemput anak ke lokasi kegiatan. Kondisi ini menyebabkan tidak semua anak yang sesungguhnya berminat dapat berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan bimbingan belajar dan TPQ yang diselenggarakan bersama mahasiswa KPM.

Kegiatan dilaksanakan di Desa Pagerukir, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, pada [sesuaikan periode pelaksanaan, contoh: bulan Juli–Agustus 2026]. Sasaran kegiatan meliputi 40 anak peserta pendidikan formal di sekolah dasar (SD), 10 santri TPQ, dan 25 anak peserta bimbingan belajar, dengan sebagian anak mengikuti lebih dari satu kegiatan sekaligus. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan keterlibatan aktif dalam kegiatan pendidikan anak di Desa Pagerukir. Observasi partisipatif secara mendalam dilakukan terhadap 6 anak terpilih untuk mengamati secara langsung perkembangan sikap dan kebiasaan belajar mereka, sementara wawancara mendalam dilakukan kepada 4 orang informan yang terdiri atas orang tua, pengurus

TPQ, dan tokoh masyarakat setempat. Penentuan jumlah informan mengacu pada prinsip kejenuhan data (data saturation), yaitu proses wawancara dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak lagi memunculkan temuan baru.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) melalui identifikasi aset masyarakat berupa guru, orang tua, pengurus TPQ, sekolah, dan tokoh agama, yang kemudian disinergikan dalam kegiatan pendampingan belajar dan pendidikan keagamaan untuk memperkuat karakter anak di Desa Pagerukir (García, 2020; Agdal, Midtgård, & Meidell, 2019). Melalui pendekatan ini, program tidak diposisikan sebagai bantuan dari luar semata, melainkan sebagai upaya menghubungkan dan menguatkan aset-aset pendidikan yang telah dimiliki masyarakat agar dapat bersinergi secara berkelanjutan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas belajar anak di sekolah, bimbingan belajar, dan TPQ, dengan perhatian khusus pada 6 anak yang diamati secara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan kepada orang tua, pengurus TPQ, dan tokoh masyarakat untuk menggali pola dukungan keluarga, motivasi belajar anak, serta peran kegiatan keagamaan dalam penguatan karakter. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa aktivitas pendampingan, kegiatan TPQ, dan bimbingan belajar yang diselenggarakan mahasiswa KPM. Pelaksanaan kegiatan meliputi empat tahap, yaitu (1) persiapan dan koordinasi dengan perangkat desa, tokoh agama, dan pengurus TPQ; (2) identifikasi aset masyarakat serta observasi dan wawancara awal untuk memetakan kondisi pendidikan anak; (3) pelaksanaan pendampingan melalui bimbingan belajar dan keterlibatan dalam kegiatan TPQ; serta (4) evaluasi dan refleksi melalui observasi partisipatif dan wawancara lanjutan.

Analisis data dalam kegiatan ini menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ke dalam kategori tema, yaitu kondisi minat belajar anak, pola dukungan keluarga, serta peran TPQ dan bimbingan belajar dalam penguatan karakter. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif serta tabel ringkasan (Tabel 1 dan Tabel 2) untuk memudahkan pembacaan pola temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan mengaitkan temuan

lapangan dengan kerangka teori moral knowing, moral feeling, dan moral action dari Lickona (1991), konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara, serta perspektif pendidikan Islam dari Zakiah Daradjat dan Ahmad Tafsir, disertai proses verifikasi melalui triangulasi sumber data antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kerangka alur kegiatan secara ringkas digambarkan pada Gambar 1 berikut.

Gambar 1. Kerangka Alur Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan pendidikan anak usia dini di Desa Pagerukir dilaksanakan melalui kolaborasi antara kegiatan bimbingan belajar yang diselenggarakan mahasiswa KPM dan kegiatan keagamaan di TPQ. Data diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas belajar anak, wawancara dengan orang tua, pengurus TPQ, dan tokoh masyarakat, serta pengalaman langsung selama proses pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penguatan karakter anak usia dini di Desa Pagerukir tidak hanya bergantung pada lembaga pendidikan formal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan peran kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat.

a. Kondisi Umum Pendidikan Anak Usia Dini di Desa Pagerukir

Secara umum, anak-anak usia dini di Desa Pagerukir menunjukkan minat belajar yang relatif baik. Mereka terlihat antusias mengikuti kegiatan di sekolah maupun kegiatan bimbingan belajar yang diselenggarakan mahasiswa KPM. Antusiasme ini menjadi modal penting dalam upaya penguatan karakter, karena minat belajar yang tinggi merupakan salah satu indikator awal dari komponen moral feeling, yaitu adanya ketertarikan dan kepedulian anak terhadap proses belajar itu sendiri. Meskipun demikian, minat belajar yang tinggi tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan dukungan yang optimal dari lingkungan keluarga; hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa dukungan keluarga terhadap pendidikan anak di Desa Pagerukir masih beragam, mulai dari keluarga yang sangat mendukung hingga keluarga yang cenderung kurang memprioritaskan pendidikan anak dibandingkan kebutuhan ekonomi sehari-hari.

b. Pola Dukungan Keluarga terhadap Pendidikan Anak

Salah satu orang tua menuturkan alasan awal keberatan serta proses perubahan

pandangannya setelah berdiskusi dengan mahasiswa KPM sebagai berikut.

"Saya khawatir anak saya kecapekan, karena pagi sudah sekolah di SD dan sore juga mengikuti TPQ. Jadi saya pikir lebih baik anak istirahat di rumah. Namun setelah berdiskusi dengan kakak-kakak KPM dan mengetahui bahwa anak saya memang masih belum lancar membaca, akhirnya saya mempertimbangkan untuk mengizinkannya." (Informan Orang Tua, Desa Pagerukir)

Tabel 1. Pola Dukungan Keluarga terhadap Pendidikan Anak di Desa Pagerukir

No	Pola yang Ditemukan	Deskripsi Temuan Lapangan	Implikasi terhadap Anak
1	Minat tinggi, dukungan rendah	Anak memiliki keinginan kuat untuk belajar dan melanjutkan pendidikan, namun orang tua yang berpendidikan formal justru lebih mengutamakan anak membantu pekerjaan keluarga	Motivasi anak berisiko menurun tanpa dukungan nyata dari keluarga
2	Pendidikan orang tua rendah, kesadaran tinggi	Orang tua dengan tingkat pendidikan relatif rendah justru mendorong dan memotivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi	Anak memperoleh dukungan emosional dan motivasi belajar yang kuat
3	Dukungan keluarga terputus	Sebagian anak tidak melanjutkan pendidikan akibat minimnya motivasi, perhatian, maupun fasilitas dari keluarga	Keputusan pendidikan anak dipengaruhi faktor sosial, bukan semata kemampuan akademik
4	Motivasi intrinsik anak	Anak tetap bersemangat belajar dan berkeinginan melanjutkan pendidikan meskipun dukungan keluarga terbatas	Menunjukkan tumbuhnya kesadaran dan cita-cita pendidikan dari dalam diri anak
5	Hambatan partisipasi pendidikan nonformal	Sebagian orang tua enggan mengantar anak mengikuti bimbingan belajar karena menganggap pendidikan sekolah sudah cukup, atau karena keterbatasan waktu	Partisipasi anak dalam kegiatan penguatan karakter di luar sekolah menjadi terbatas

Sumber: data primer diolah, 2026

Tabel 1 menunjukkan bahwa dukungan keluarga terhadap pendidikan anak di Desa Pagerukir bersifat beragam dan tidak selalu berkaitan langsung dengan tingkat pendidikan orang tua. Pola ini menegaskan bahwa keputusan pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh cara pandang keluarga terhadap pendidikan sebagai kebutuhan jangka panjang, sejalan dengan konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menempatkan keluarga sebagai pusat pendidikan pertama dan paling menentukan bagi anak.

c. Pendampingan Pendidikan melalui Bimbingan Belajar dan TPQ

Sebagai upaya melengkapi peran keluarga dan sekolah, mahasiswa KPM menyelenggarakan kegiatan bimbingan belajar yang bersifat partisipatif, di mana

anak tidak hanya menerima materi pelajaran tambahan, tetapi juga diajak untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Selain bimbingan belajar, mahasiswa KPM juga turut terlibat dalam kegiatan TPQ yang telah berjalan rutin di Desa Pagerukir sebagai ruang pendidikan keagamaan nonformal yang menanamkan nilai-nilai religiusitas, kedisiplinan, dan akhlak melalui pembelajaran mengaji, hafalan doa, serta pembiasaan adab sehari-hari. Kombinasi antara bimbingan belajar dan TPQ ini diarahkan untuk memperkuat tiga komponen karakter menurut Lickona (1991), yaitu memberikan pengetahuan moral melalui materi pembelajaran, menumbuhkan penghayatan nilai melalui suasana belajar yang hangat, serta mendorong tindakan moral melalui pembiasaan perilaku disiplin dan tanggung jawab.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan bimbingan belajar dan TPQ ini tidak lepas dari berbagai kendala. Sebagian orang tua kurang memberikan dukungan terhadap partisipasi anak, bahkan enggan mengantar anak mengikuti bimbingan belajar, dengan anggapan bahwa pendidikan dasar di sekolah formal sudah cukup, atau bahwa tanggung jawab pendidikan sepenuhnya berada di tangan sekolah. Kendala partisipasi tersebut memberikan gambaran bahwa keberhasilan pendidikan nonformal dan keagamaan tidak dapat berjalan sendiri tanpa dukungan aktif dari keluarga; sinergi antara sekolah, TPQ, dan keluarga menjadi kunci penting agar upaya penguatan karakter anak dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

d. Peran TPQ dan Bimbingan Belajar dalam Penguatan Karakter

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa kegiatan TPQ dan bimbingan belajar memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan karakter anak. Anak-anak yang rutin mengikuti kedua kegiatan tersebut menunjukkan perkembangan pada aspek kedisiplinan, religiusitas, tanggung jawab, dan semangat belajar, meskipun dukungan yang mereka terima dari keluarga berbeda-beda. Pada aspek kedisiplinan, anak-anak terbiasa hadir tepat waktu dalam kegiatan TPQ maupun bimbingan belajar meskipun tanpa selalu diantar atau diingatkan oleh orang tua, yang menunjukkan proses internalisasi nilai disiplin melalui pembiasaan rutin — sejalan dengan komponen moral action dalam teori Lickona (1991).

Perkembangan tersebut turut dirasakan langsung oleh keluarga. Salah satu orang tua menuturkan kemajuan anaknya setelah mengikuti bimbingan belajar selama kurang lebih satu minggu sebagai berikut.

"Alhamdulillah, setelah mengikuti bimbingan belajar selama kurang lebih satu

minggu, saya melihat perubahan. Membacanya mulai lebih lancar dan anak juga terlihat senang mengikuti kegiatan.” (Informan Orang Tua, Desa Pagerukir)

Hasil observasi menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan pemahaman keagamaan dasar serta kebiasaan beribadah pada anak melalui kegiatan TPQ, yang memperkuat pandangan Zakiah Daradjat dan Ahmad Tafsir bahwa pendidikan agama berperan penting dalam membentuk kepribadian anak secara utuh, tidak hanya dari sisi pengetahuan, tetapi juga penghayatan dan pengamalan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pada aspek tanggung jawab dan semangat belajar, anak-anak menunjukkan kesungguhan menyelesaikan tugas belajar meskipun tidak selalu mendapatkan pendampingan penuh dari orang tua di rumah, yang tampak dari keaktifan bertanya dan berpartisipasi selama kegiatan bimbingan belajar berlangsung.

Tabel 2. Aspek Penguatan Karakter Anak melalui Sinergi Pendidikan dan Keagamaan

No	Aspek Karakter	Bukti Lapangan	Sumber Penguatan
1	Disiplin	Anak hadir tepat waktu dan rutin mengikuti TPQ serta bimbingan belajar	Pembiasaan melalui kegiatan keagamaan dan pendampingan KPM
2	Religiusitas	Anak aktif mengikuti pembelajaran mengaji dan nilai-nilai keagamaan di TPQ	Pendidikan keagamaan nonformal (TPQ)
3	Tanggung jawab	Anak menyelesaikan tugas belajar meski tanpa pendampingan penuh dari orang tua	Motivasi internal dan bimbingan mahasiswa KPM
4	Semangat belajar	Anak tetap antusias belajar meskipun dukungan keluarga terbatas	Kesadaran diri anak dan dorongan pendidik/pendamping
5	Kepedulian sosial	Anak saling membantu dan menghormati sesama saat kegiatan TPQ dan bimbingan belajar	Interaksi sosial dalam kegiatan keagamaan dan kelompok belajar
6	Kemandirian	Anak mulai mengatur waktu belajar sendiri tanpa selalu diarahkan	Kesadaran diri yang tumbuh dari pembiasaan sekolah dan TPQ

Sumber: data primer diolah, 2026

e. Faktor Dukungan dan Hambatan Keluarga dalam Pendidikan Anak

Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan paling mendasar bagi anak, sebagaimana ditegaskan dalam konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Temuan di Desa Pagerukir menunjukkan bahwa faktor dukungan keluarga tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat pendidikan orang tua. Sebagian orang tua

yang memiliki latar belakang pendidikan formal justru lebih mengutamakan anak membantu pekerjaan keluarga dibandingkan mendukung kegiatan belajar tambahan, kemungkinan besar karena tekanan kebutuhan ekonomi sehari-hari, sementara orang tua dengan tingkat pendidikan relatif rendah justru menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya pendidikan bagi masa depan anak.

Hambatan keluarga tidak selalu berkaitan dengan sikap terhadap pendidikan, tetapi juga keterbatasan teknis seperti waktu dan sarana. Salah satu orang tua menyampaikan kendala tersebut sekaligus solusi yang ditemukan bersama mahasiswa KPM.

"Sebenarnya saya ingin anak saya ikut, tetapi saya tidak memiliki waktu untuk mengantar dan menjemput karena ada kesibukan di rumah. Setelah berbincang, kakak KPM membantu mencari solusi; kebetulan ada anak tetangga yang rumahnya berdekatan dan juga mengikuti bimbingan belajar, sehingga anak saya bisa berangkat dan pulang bersama." (Informan Orang Tua, Desa Pagerukir)

Kepekaan mahasiswa KPM dalam mencari solusi bersama masyarakat ini pada akhirnya dirasakan langsung manfaatnya oleh keluarga. Sebagaimana disampaikan orang tua yang sama, "saya juga merasa kerja sama antara orang tua, KPM, sekolah, dan kegiatan keagamaan sangat membantu perkembangan anak" (Informan Orang Tua, Desa Pagerukir), yang menegaskan bahwa sinergi lintas pihak memberi dampak nyata meskipun hambatan awal bersifat teknis, bukan semata sikap terhadap pendidikan.

Ketimpangan dukungan keluarga inilah yang menjadi salah satu tantangan utama dalam penguatan karakter anak usia dini di Desa Pagerukir. Ketika dukungan keluarga tidak berjalan optimal, peran sekolah dan lembaga keagamaan seperti TPQ menjadi semakin penting untuk menutup celah tersebut, meskipun idealnya ketiga pusat pendidikan tetap harus berjalan secara bersinergi.

f. Motivasi Belajar Anak sebagai Modal Penguatan Karakter

Salah satu temuan penting dalam kegiatan ini adalah munculnya motivasi belajar yang tinggi pada sebagian anak, meskipun dukungan yang mereka terima dari keluarga terbatas. Motivasi intrinsik semacam ini merupakan modal penting dalam proses penguatan karakter, karena menunjukkan bahwa anak telah memiliki kesadaran diri mengenai pentingnya belajar, bukan sekadar mengikuti arahan orang dewasa di sekitarnya — dalam kerangka moral feeling menurut Lickona (1991), kondisi ini mencerminkan adanya kepedulian dan ketertarikan pribadi anak

terhadap nilai-nilai belajar yang telah tertanam dalam dirinya. Namun demikian, motivasi intrinsik anak tetap membutuhkan dukungan eksternal yang konsisten agar dapat bertahan dan berkembang; tanpa penguatan dari keluarga, sekolah, maupun kegiatan keagamaan, motivasi tersebut berisiko menurun seiring waktu. Oleh karena itu, keberadaan bimbingan belajar dan TPQ yang diselenggarakan bersama mahasiswa KPM menjadi sangat relevan sebagai bentuk dukungan eksternal yang menjaga dan mengarahkan motivasi tersebut menjadi tindakan nyata berupa kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebiasaan belajar yang berkelanjutan.

g. Sinergi Tri Pusat Pendidikan dan Pendidikan Islam dalam Penguatan Karakter

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan karakter anak usia dini di Desa Pagerukir merupakan proses yang kompleks dan melibatkan banyak faktor. Dari aspek moral knowing, anak-anak telah memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai baik melalui pendidikan formal maupun pembelajaran keagamaan di TPQ. Dari aspek moral feeling, motivasi intrinsik dan antusiasme anak dalam mengikuti berbagai kegiatan belajar menunjukkan adanya penghayatan terhadap pentingnya pendidikan. Adapun dari aspek moral action, kebiasaan disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas yang mulai terbentuk melalui TPQ dan bimbingan belajar menjadi bukti bahwa nilai-nilai tersebut mulai diwujudkan dalam tindakan nyata.

Dari perspektif Tri Pusat Pendidikan, kondisi di Desa Pagerukir menunjukkan bahwa ketimpangan peran satu pusat pendidikan dapat memengaruhi keseluruhan proses pembentukan karakter anak; sejalan dengan Bronfenbrenner (1979), ketika mikrosistem keluarga belum memberikan dukungan optimal, sistem lain di sekitar anak — sekolah dan lembaga keagamaan seperti TPQ — perlu mengambil peran lebih besar untuk menjaga keberlangsungan pendidikan dan karakter anak. Dari perspektif pendidikan Islam, kegiatan TPQ dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan menunjukkan kecenderungan menjadi salah satu cara efektif untuk membentuk akhlak anak, sejalan dengan pandangan Zakiah Daradjat dan Ahmad Tafsir bahwa pendidikan agama merupakan bagian tidak terpisahkan dari pembentukan kepribadian yang utuh. Kegiatan pendampingan yang dilakukan mahasiswa KPM melalui bimbingan belajar dan keterlibatan dalam TPQ menunjukkan bahwa mahasiswa dapat berperan sebagai jembatan yang menghubungkan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat, khususnya pada keluarga yang dukungan pendidikannya belum optimal.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan. Durasi pendampingan yang relatif singkat membuat perubahan karakter anak belum dapat diukur secara menyeluruh dan mendalam, dan evaluasi yang dilakukan masih bersifat kualitatif berdasarkan observasi dan wawancara, belum menggunakan instrumen penilaian karakter yang terstruktur. Selain itu, sasaran kegiatan masih terbatas pada anak-anak yang aktif mengikuti bimbingan belajar dan TPQ, sehingga belum sepenuhnya menjangkau anak-anak dengan dukungan keluarga paling minim yang justru paling membutuhkan intervensi.



Gambar 2.

Dokumentasi Kegiatan Pendampingan Bimbingan Belajar dan TPQ di Desa Pagerukir

KESIMPULAN

Penguatan karakter anak usia dini di Desa Pagerukir sangat dipengaruhi oleh sinergi antara keluarga, pendidikan formal, dan pendidikan keagamaan. Minat belajar anak di Desa Pagerukir tergolong baik, namun dukungan keluarga terhadap pendidikan masih beragam, mulai dari keluarga yang sangat mendukung hingga keluarga yang belum memandang pendidikan sebagai kebutuhan jangka panjang. Kegiatan TPQ dan bimbingan belajar yang diselenggarakan mahasiswa KPM menunjukkan kecenderungan berperan penting dalam menumbuhkan karakter disiplin, religius, tanggung jawab, dan semangat belajar anak, sekaligus melengkapi peran keluarga yang belum sepenuhnya optimal — sejalan dengan komponen moral knowing, moral feeling, dan moral action dalam teori Lickona (1991), yang menunjukkan bahwa karakter anak terbentuk secara bertahap melalui pengetahuan, penghayatan, dan pembiasaan tindakan.

Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan lembaga keagamaan sebagaimana digambarkan dalam konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), serta pentingnya

pendidikan agama sebagai pembentuk akhlak sebagaimana ditekankan dalam pendidikan Islam. Keluarga di Desa Pagerukir perlu terus didorong untuk memandang pendidikan sebagai kebutuhan jangka panjang, sementara pengurus TPQ, perangkat desa, dan tokoh masyarakat diharapkan turut mendukung keberlanjutan kegiatan bimbingan belajar dan TPQ. Kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan menjangkau anak-anak dengan dukungan keluarga yang paling minim serta menggunakan instrumen evaluasi karakter yang lebih terstruktur, agar dampak kegiatan dapat diukur secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Agdal, R., Midtgård, I. H., & Meidell, V. (2019). *Can asset-based community development with children and youth enhance the level of participation in health promotion projects? A qualitative meta-synthesis*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(19), 3778.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Daradjat, Zakiah, dkk. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewantara, Ki Hajar. (2013). *Karya Ki Hajar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- García, I. (2020). *Asset-based community development (ABCD): Core principles*. In *Research Handbook on Community Development*. Edward Elgar Publishing.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Tafsir, Ahmad. (2012). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.